

**HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN IBU DENGAN MINAT IBU DALAM  
MENGUNAKAN KONTRASEPSI IUD DI PUSKESMAS BENGKURING  
KOTA SAMARINDA  
TAHUN 2019**

**Sucita Tripertiwi<sup>1)</sup>, Nina Mardiana<sup>2)</sup>, Evy Nurrachma<sup>3)</sup>**

\* *Penulis Korespondensi: Sucita Tripertiwi, Jurusan Kebidanan Prodi D-IV Kebidanan Samarinda, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kalimantan Timur, Indonesia  
E-mail: [sucitatripertiwi@gmail.com](mailto:sucitatripertiwi@gmail.com)*

**Intisari**

**Latar Belakang:** Salah satu upaya yang dilakukan oleh BKKBN untuk mengontrol laju pertumbuhan penduduk adalah melalui program Keluarga Berencana. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan tahun 2013 menyatakan bahwa Kebijakan pemerintah Indonesia mengenai Keluarga Berencana saat ini mengarah pada pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) berupa *Intra Uterine Device* (IUD). Dinas Kesehatan Kota Samarinda mencatat bahwa di Kota Samarinda pada tahun 2017, pengguna IUD hanya 10,2% dari jumlah PUS yang ada. Dan salah satu faktor yang mempengaruhi keikutsertaan KB IUD adalah faktor karakteristik ibu yakni status pekerjaan ibu.

**Tujuan:** Mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dengan minat ibu dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Bengkuring tahun 2019.

**Metode Penelitian:** Desain penelitian ini yakni *Deskriptif Analitik* dengan rancangan *Cross-Sectional*. Jumlah sampel yakni 35 orang yang diambil dengan teknik *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu lembar kuesioner, kemudian data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji *Chi-square* ( $X^2$ ) pada taraf signifikan  $\alpha$  0,05.

**Hasil Penelitian:** Didapatkan nilai dari variable status pekerjaan dengan minat ibu yakni  $0,012 < 0,05$  yang artinya ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan minat ibu dalam menggunakan IUD.

**Kesimpulan dan Saran:** Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan minat ibu dalam menggunakan IUD di Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda tahun 2019. Dianjurkan kepada ibu yang tidak bekerja agar dapat mencari informasi mengenai kontrasepsi IUD agar termotivasi untuk menggunakan IUD.

**Kata kunci :** *Status Pekerjaan Ibu, Minat dan Kontrasepsi IUD*

- 
1. *Mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur*
  2. *Dosen Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur*
  3. *Dosen Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur*

## CORRELATION OF MOTHER JOBS WITH MOTHER INTEREST IN USING IUD CONTRACEPTION IN HEALTH CENTRE BENGKURING SAMARINDA

Sucita Tripertiwi <sup>1)</sup>, Nina Mardiana <sup>2)</sup>, Evy Nurrachma <sup>3)</sup>

\*Corresponding Authors: Sucita Tripertiwi, Majoring in Midwifery Study Program D-IV Midwifery Samarinda, Health Polytechnic Ministry of Health East Kalimantan, Indonesia  
E-mail: [sucitatripertiwi@gmail.com](mailto:sucitatripertiwi@gmail.com)

### Abstract

**Background:** One of the efforts made by BKKBN to control the rate of population growth is through the Family Planning's program. Balitbangkes in 2013 stated that the current Indonesian government policy on family planning leads to the use of the Long Term Contraception Method (LTCM) in the form of *Intra Uterine Device* (IUD). The Samarinda City Health Office notes that in Samarinda City in 2017, IUD users were only 10.2% of the total existing EFA. And one of the factors that influence the participation of IUD contraception is the maternal characteristic factor, namely the work of the mother. **Research Method:** This type of the research is observational analytic research, using *Cross Sectional* approach with 35 people sample taken by using *accidental sampling*. **Result:** Based on research result, we known that the value of probability = 0,012 < 0,05 **Conclusion:** It is found that there is a significant relation between mothers job and mothers interest with the usage of IUD contraceptive device.

**Keywords :** *Occupation of Mother, Interest, Contraseption Intra Uterine Device*

- 
1. *Students Majoring in Midwifery Samarinda, Health Polytechnic Ministry of Health East Kalimantan*
  2. *Lecturer Departement of Midwifery Health Politechnic Ministry of Health East Kalimantan*
  3. *Lecturer Departement of Nursing Health Politechnic Ministry of Health East Kalimantan*

## **CORRELATION OF MOTHER JOBS STATUS WITH MOTHER INTEREST IN USING IUD CONTRACEPTION AT THE BENGKURING HEALTH CENTRE IN SAMARINDA**

**Sucita Tripertiwi<sup>1)</sup>, Nina Mardiana<sup>2)</sup>, Evy Nurrachma<sup>3)</sup>**

*\*Corresponding Authors: Sucita Tripertiwi, Majoring in Midwifery Study Program D-IV Midwifery Samarinda, Health Polytechnic Ministry of Health East Kalimantan, Indonesia*

*E-mail: [sucitatripertiwi@gmail.com](mailto:sucitatripertiwi@gmail.com)*

### **Abstract**

**Background:** One of the efforts made by BKKBN to control the rate of population growth is through the Family Planning's program. Health Research and Development Agency in 2013 stated that the current Indonesian government policy on family planning leads to the use of the Long Term Contraception Method (MKJP) in the form of Intra Uterine Device (IUD). The Samarinda City Health Office notes that in Samarinda City in 2017, IUD users were only 10.2% of the total existing EFA. And one of the factors affecting the participation of family planning IUDs is a factor characteristics of the mother, namely the work status of the mother.

**Objective:** To find out the correlation of the working status of mothers with interest in using the IUD contrast device in Bengkuring Health Center in 2019.

**Research Method:** This type of the research is observational analytic research, using Cross Sectional approach with 35 people sample taken by using accidental sampling. Instruments used namely the questionnaire sheet, then the data were analyzed by univariate and bivariate by Chi-square test ( $X^2$ ) at a significance level of  $\alpha$  0.05.

**Result:** It is found that we known the value of probability =  $0,012 < 0,05$  which means that there is a significant correlations between the work status of the mother and the interest of the mother in using the IUD.

**Conclusion:** Based on the results of the study there was a significant relationship between the employment status of mothers and the interest of mothers in using an IUD at the Bengkuring Health Center in Samarinda in 2019. It is recommended that mothers who do not work can find information about IUD contraception so that they are motivated to use an IUD.

**Keywords :** Occupation of Mother, Interest, Contraseption Intra Uterine Device

---

1. Students Majoring in Midwifery Samarinda, Health Polytechnic Ministry of Health East Kalimantan
2. Lecturer Departement of Midwifery Health Politechnic Ministry of Health East Kalimantan
3. Lecturer Departement of Nursing Health Politechnic Ministry of Health East Kalimantan

## Pendahuluan

Pertambahan penduduk terus terjadi dalam jumlah besar karena upaya penurunan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) dan Angka Fertilitas Total (*Total Fertility Rate/TFR*) belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Menurut Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 angka fertilitas total sebesar 2,4. Artinya setiap wanita Indonesia rata-rata melahirkan 2,4 anak selama masa reproduksinya. TFR hasil SDKI 2017 ini menurun dibandingkan dengan tahun 2012 yakni sebesar 2,6 anak per wanita.

Salahsatu upaya yang dilakukan oleh BKKBN untuk mengontrol laju pertumbuhan penduduk adalah melalui program Keluarga Berencana. Gerakan keluarga berencana ini bertujuan untuk membangun keluarga yang sejahtera dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang optimal (Hartanto, 2004).

Berdasarkan UU Nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga menyebutkan bahwa keluarga berencana adalah upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak, dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (Depkes, 2014).

Balitbangkes tahun 2013 menyatakan bahwa Kebijakan pemerintah Indonesia mengenai Keluarga Berencana saat ini mengarah pada pemakaian Metode

Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) berupa *Intra Uterine Device* (IUD).

IUD adalah metode kontrasepsi yang efisien karena dapat dipakai dalam waktu yang lama serta lebih aman dan efektif. Metode kontrasepsi ini sangat tepat digunakan pada masyarakat yang tergolong kurang mampu. Dilihat dari angka kegagalannya, MKJP relatif lebih rendah dibanding non-MKJP. Angka kegagalan MKJP dilaporkan sebesar 0-2 per 1000 pengguna sedangkan metode non-MKJP dilaporkan terjadi lebih dari 100 per 1000 pengguna (Prawirohardjo, 2012).

Di Indonesia, jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) telah mencapai 37.338.265 jiwa. Dan persentase pengguna IUD di Indonesia yakni 7,15% atau 1.668.685 jiwa. Kemudian untuk di wilayah Kalimantan Timur, dari jumlah PUS yakni 457.727 jiwa hanya terdapat 7,40% (18.964 jiwa) pengguna IUD (Profil Kesehatan Indonesia, 2017).

Dinas Kesehatan Kota Samarinda sendiri mencatat bahwa di Kota Samarinda pada tahun 2017, pengguna IUD hanya 10,2% (4.528 jiwa) dari jumlah PUS yakni 177.031 jiwa. Strategi peningkatan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD, terlihat kurang berhasil, yang terbukti dengan jumlah peserta KB IUD yang terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun dibandingkan NON-MKJP.

Dampak yang mungkin dihadapi jika pencapaian KB Efektif termasuk KB IUD tidak terpenuhi, maka dikhawatirkan angka kelahiran semakin meningkat.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengubah persepsi dan partisipasi ibu tentang keikutsertaan KB IUD tersebut baik melalui penyuluhan-penyuluhan maupun dengan dilakukannya safari KB yang bekerjasama dengan PLKB dilapangan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keikutsertaan KB IUD yakni faktor karakteristik ibu yang terdiri dari usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, sosial budaya (adat istiadat), persepsi masyarakat, faktor pendukung meliputi sarana pelayanan kesehatan, faktor pendorong meliputi dari sikap petugas kesehatan dan sosial ekonomi (Notoatmodjo, S., 2014).

Puskesmas Bengkuring berada di wilayah Samarinda Utara yang merupakan salah satu Puskesmas dengan jumlah PUS pengguna IUD terbanyak tahun 2017 di Samarinda yakni 14,2% atau 81 orang dari 161 orang pengguna MKJP dengan jumlah PUS sebanyak 8.688 jiwa (Dinas Kesehatan Kota Samarinda, 2017). Mayoritas peserta kb IUD adalah ibu yang bekerja dengan alasan karena lebih efektif dan berjangka panjang untuk ibu sehingga tidak mengganggu aktifitas pekerjaan ibu. Namun ada pula ibu yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD beralasan dikarenakan status pekerjaannya.

Berdasarkan hasil data sekunder yang peneliti dapatkan dari Puskesmas Bengkuring tahun 2018, terdapat 20 orang wanita usia subur dari pasangan usia subur yang menjadi akseptor baru kontrasepsi IUD. Data ini menggambarkan

perubahan jumlah akseptor kb baru terhadap kontrasepsi IUD dari tahun 2017 ke tahun 2018.

Dari 20 akseptor KB baru kontrasepsi IUD tersebut terdapat 12 orang yang diantaranya memiliki pekerjaan dan 8 orang lainnya tidak memiliki pekerjaan. Dari 12 orang yang memiliki pekerjaan tersebut 3 orang diantaranya bekerja sebagai PNS, 2 orang bekerja sebagai Pegawai Swasta, dan 7 orang lainnya bekerja sebagai Wiraswasta. Hasil penelitian sebelumnya dari Lina (2015) juga menyebutkan bahwa akseptor kb IUD mayoritas adalah ibu yang bekerja yakni 31 orang (21,38%) sedangkan ibu yang tidak bekerja yakni 9 orang (16,36%)

Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja terhadap minat ibu dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Bengkuring Tahun 2019".

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Variabel independen (bebas) yaitu status pekerjaan ibu dan variabel dependen (terikat) yaitu minat ibu dalam menggunakan IUD.

Waktu penelitian pada tanggal 15 April - 04 Mei 2019. Populasi dalam penelitian ini seluruh wanita usia subur (wus) dari pasangan usia subur (pus) yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda tahun 2018 yaitu sebanyak 8.688 jiwa. Teknik pengambilan sampel yakni *Accidental Sampling*. Analisa data dilakukan dengan menggunakan perangkat

komputer serta disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabel analisis hubungan antar variable. Teknik analisa data univariat

menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, sedangkan analisa bivariat menggunakan uji *Chi Square*.

## Hasil Penelitian

### A. Analisis Univariat

Hasil dari analisis univariat dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden di Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda Tahun 2019**

Sumber : Data primer 2019

Karakteristik	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase(%)
<b>Umur</b>		
21-30 tahun	10	28,6
31-40 tahun	21	60,0
>40 tahun	4	11,4
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan umur responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar umur responden berusia 31-40 tahun yaitu 21 orang (60%) dan sebagian kecil responden dengan usia >40 tahun yaitu sebanyak 4 orang (11,4%).

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jumlah Anak Responden di Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda Tahun 2019**

Sumber : Data primer 2019

Karakteristik	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase(%)
<b>Jumlah Anak</b>		
1	3	8,6
2	14	40,0
3	9	25,7
>3	9	25,7
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan jumlah anak diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki anak 2 yakni 14 orang (40%) dan masih terdapat responden yang memiliki anak lebih dari 3 sebanyak 9 responden (25,7%)

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden di Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda Tahun 2019**

Karakteristik	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase(%)
<b>Pendidikan</b>		
SD	4	11,4
SMP	5	14,3
SMA	14	40,0
Akademik/Perguruan Tinggi	12	34,3
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data primer 2019*

Berdasarkan pendidikan responden diperoleh hasil bahwa terdapat responden yang memiliki pendidikan SD yakni 4 responden (11,4%), SMP sebanyak 5 responden (14,3%), sedangkan yang berpendidikan Akademi/Perguruan Tinggi ada 12 responden (34,3%).

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Penghasilan Responden di Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda Tahun 2019**

Karakteristik	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase(%)
<b>Penghasilan</b>		
Tinggi	29	82,9
Rendah	6	17,1
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data primer 2019*

Berdasarkan pendidikan responden juga menjelaskan bahwa sebagian besar responden berpenghasilan tinggi yakni 29 orang (82,9%) dan hanya sebagian kecil saja yang berpenghasilan rendah yakni 6 orang (17,1%)

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jumlah Akseptor Baru IUD di Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda Tahun 2019**

Karakteristik	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase(%)
<b>Jumlah Akseptor Baru IUD</b>		
Menggunakan IUD	10	28,6
Tidak Menggunakan IUD	25	71,4
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data primer 2019*

Berdasarkan tabel 4.5, dalam penelitian ini diperoleh akseptor baru yang menggunakan IUD berjumlah 10 responden (28,6%) dan yang tidak menggunakan IUD 25 responden (71,4%).

**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Pekerjaan Responden di Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda Tahun 2019**

Status Pekerjaan	Frekuensi
	N (%)
Bekerja	16 (45,7%)
Tidak Bekerja	19 (54,3%)
<b>Jumlah</b>	<b>35 (100%)</b>

*Sumber : Data primer 2019*

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh sebanyak 19 orang (54,3%) dan hasil bahwa dari 35 responden sebagian sebagiannya lagi adalah ibu yang besar adalah ibu yang tidak bekerja bekerja sebanyak 16 orang (45,7%)

**Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Minat Responden di Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda Tahun 2019**

Minat	Frekuensi
	N (%)
Berminat	16 (45,7%)
Tidak Berminat	19 (54,3%)
<b>Jumlah</b>	<b>35 (100%)</b>

*Sumber : Data primer 2019*

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh orang (45,7%) dan sebagiannya lagi hasil bahwa dari 35 responden hanya sebanyak 19 orang (54,3%) tidak sebagian kecil yang berminat berminat menggunakan IUD. menggunakan IUD yakni sebanyak 16

**Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden dengan Minat Responden di Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda Tahun 2019**

Variabel	Minat Ibu		Total
	Berminat	Tidak Berminat	
Umur	N (%)	N (%)	N (%)
21-30 tahun	2 (20%)	8 (80%)	10 (100%)
31-40 tahun	11 (52,4%)	10 (47,6%)	21 (100%)
>40 tahun	3 (75%)	1 (25%)	4 (100%)
<b>Jumlah</b>	<b>16 (45,7%)</b>	<b>19 (54,3%)</b>	<b>35 (100%)</b>

*Sumber : Data primer 2019*

Dari 10 orang ibu berusia 21-30 tahun ada 2 orang yang berminat menggunakan IUD, dan ada 8 orang yang tidak berminat menggunakan IUD. yang berminat menggunakan IUD sebanyak 11 responden (52,4%) dan Dari 21 orang yang berusia 31-40 tahun, yang tidak berminat sebanyak 10 orang (47,6%).

**Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jumlah Anak Responden dengan Minat Responden di Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda Tahun 2019**

Variabel	Minat Ibu		Total
	Berminat	Tidak Berminat	
Jumlah Anak	N (%)	N (%)	N (%)
1	0(0%)	3 (100%)	3 (100%)
2	5 (35,7%)	9 (64,3%)	14 (100%)
3	5 (35,7%)	4 (44,4%)	9 (100%)
>3	6 (66,7%)	3 (33,3%)	9 (100%)
<b>Jumlah</b>	<b>16 (45,7%)</b>	<b>19 (54,3%)</b>	<b>35 (100%)</b>

Sumber : Data primer 2019

Dari 3 orang ibu yang memiliki anak satu, semuanya tidak menggunakan IUD. Dari 14 orang yang memiliki anak dua yang menggunakan IUD sebanyak 5 orang (35,7%) dan yang tidak menggunakan IUD sebanyak 9 orang (64,3%). Sedangkan dari 9 orang ibu dengan anak >3 yang menggunakan IUD sebanyak 6 orang (66,7%) dan yang tidak menggunakan IUD hanya 3 orang (33,3%).

#### B. Analisa Bivariat

Hasil dari analisis bivariat dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.10 Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Minat Ibu dalam menggunakan IUD di Puskesmas Bengkuring tahun 2019**

Variabel	Minat Ibu			p-value	Odd Ratio
	Berminat	Tidak Berminat	Total		
Status Pekerjaan	N (%)	N (%)	N (%)		
Bekerja	11 (68,8%)	5 (31,3%)	16 (100%)	0,012	6,160
Tidak Bekerja	5 (26,3%)	14 (73,7%)	19 (100%)		
<b>Jumlah</b>	<b>16 (45,7%)</b>	<b>19(54,3%)</b>	<b>35(100%)</b>		

Sumber : Data primer 2019

Dari 16 responden yang bekerja terdapat 11 orang (68,8%) yang berminat untuk menggunakan IUD dan terdapat 5 orang (31,3%) yang tidak berminat menggunakan IUD. Kemudian, dari 19 responden yang tidak bekerja, hanya 5 orang (26,3%) diantaranya yang berminat menggunakan IUD dan 14 orang lainnya (73,7%) tidak berminat untuk menggunakan IUD.

Dengan nilai *p-value* 0,012 < 0,05, artinya ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan minat ibu dalam menggunakan IUD, maka  $H_0$  ditolak. Dengan nilai OR 6,160 yang berarti ibu yang bekerja memiliki peluang 6,160 kali lebih berminat menggunakan IUD daripada ibu yang tidak bekerja. Dan ibu yang tidak bekerja 1,818 kali lebih tidak berminat menggunakan IUD daripada ibu yang bekerja.

## **Pembahasan**

### **1. Analisa Univariat**

#### **a. Gambaranm Karakteristik Responden**

Hasil analisis karakteristik responden menunjukkan bahwa akseptor KB di Puskesmas Bengkuring Samarinda mayoritas responden berumur 31-40 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurchayati (2014) didapatkan bahwa umur ibu dapat mempengaruhi dalam keputusan penggunaan kontrasepsi.

Pada kelompok umur 31-40 tahun termasuk perkembangan dewasa madya dimana masa ketika secara kepribadian lebih mantap, kehidupan wanita masa ini umumnya lebih tenang sehingga dalam mengambil

keputusan menyebabkan perbedaan pada kontrasepsi yang dibutuhkan. Pada perkembangan dewasa madya ini rentan terhadap kehamilan, sehingga ibu perlu memilih alat kontrasepsi yang lebih efektif dalam mencegah kehamilan.

Menurut penelitian Nasution (2011) menyatakan bahwa perempuan yang berusia lebih tua cenderung empat kali mempunyai peluang menggunakan AKDR dibanding dengan perempuan yang lebih muda. Perempuan yang berusia <35 tahun dan memiliki anak lebih dari dua sebaiknya menggunakan alat kontrasepsi IUD, hal ini menghindari dropout yang tidak diinginkan, mengingat ibu masih dalam usia reproduktif.

Peneliti berasumsi bahwa usia 20-35 tahun merupakan usia yang baik untuk mengandung dan melahirkan, dan disarankan untuk menggunakan kontrasepsi IUD sebagai pilihan utama agar dapat mengatur jarak kelahiran dengan baik.

Apabila ditinjau dari jumlah anak hasil penelitian yang diperoleh bahwa sebagian besar responden adalah ibu yang memiliki dua anak, ini menunjukkan sebagian besar wanita menyadari pentingnya keluarga kecil, bahagia, sejahtera dengan membatasi jarak kehamilan dan jumlah anak dimana hal ini sesuai dengan program Keluarga Berencana.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Citra Mayasari (2016) yang menyatakan bahwa jumlah anak mempengaruhi minat ibu untuk memilih kontrasepsi KB yang ideal, kebanyakan wanita pada umumnya lebih menyadari bahwa jenis kelamin anak tidak penting sehingga bila jumlah anak dirasa sudah cukup atau ideal maka mereka akan memilih kontrasepsi yang tidak banyak menimbulkan efek samping, mudah dalam pemakaian, murah dan nyaman digunakan.

Selain terdapat ibu yang memiliki dua anak, kenyataan dilapangan juga menunjukkan bahwa masih terdapat ibu yang memiliki anak lebih dari 3. Hal ini menjadi perhatian, karena ibu yang memiliki anak lebih dari 3 termasuk dalam kategori ibu dengan resiko bila terjadi kehamilan kembali. Sehingga sangat dianjurkan oleh pemerintah untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang.

Apabila ditinjau dari pendidikan responden, masih terdapat ibu yang berpendidikan SD dan SMP. Sehingga saat peneliti melakukan penelitian, terlihat bahwa responden mengalami kesulitan dalam menerima informasi yang diberikan. Menurut Affandi (2010) mengatakan bahwa faktor pendidikan seseorang sangat menentukan dalam pola

pengambilan keputusan dan menerima informasi.

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kehidupan sosialnya, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin banyak informasi yang diperoleh, sehingga akan membuka kesadaran untuk memilih kontrasepsi yang terbaik dan sesuai dengan keinginannya dengan mempertimbangkan segi kesehatan serta tidak merugikan dirinya (Notoadmodjo, 2012)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lina Darmayanti B (2015) yang menyatakan bahwa Ibu yang berpendidikan tinggi lebih banyak memilih KB IUD karena pengetahuan ibu yang lebih luas. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga banyak pula yang didapat. Jadi dapat disimpulkan bahwa ibu yang berpendidikan tinggi lebih mudah menerima informasi yang diperoleh dari petugas. Hal ini akan mempengaruhi ibu dalam pemilihan KB IUD.

Penelitian ini juga sejalan dengan Mamik (2010) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan menggunakan IUD. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan juga semakin baik dan semakin mudah seseorang dalam

memahami serta menerapkan informasi yang diterimanya.

Apabila ditinjau mengenai status pekerjaan, di Puskesmas Bengkuring sebagian besar status pekerjaan wanita usia subur dari pasangan usia subur adalah ibu yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan.

Banyak anggapan bahwa penghasilan seseorang yang tinggi, maka diperbolehkan untuk mempunyai anak banyak karena mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun sebenarnya itu tidak dibenarkan, karena kemungkinan yang terjadi adalah tidak terciptanya keluarga yang sejahtera.

Apabila ditinjau dari minat ibu hasil penelitian yang diperoleh bahwa hanya 16 orang ibu yang berminat menggunakan IUD dan 19 orang lainnya tidak berminat menggunakan IUD. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan Saifuddin (2006) menyebutkan bahwa seseorang yang memutuskan untuk menggunakan jenis alat kontrasepsi efektif seperti IUD dikarenakan tingkat keberhasilan dari alat tersebut. Tetapi ada juga responden yang memilih non efektif karena kecocokan dari alat kontrasepsi itu sendiri dan kemudahan penggunaannya yang tidak memerlukan tindakan medis dan pemeriksaan dalam.

#### **b. Gambaran Status Pekerjaan Ibu dalam menggunakan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda Tahun 2019**

Dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, peneliti mengambil responden yang belum pernah menggunakan IUD untuk lebih mengetahui minat ibu dalam menggunakan kontrasepsi IUD. Status pekerjaan ibu berkaitan erat dengan pendapatan keluarga. Status pekerjaan ibu bisa menggambarkan tingkat pengambilan keputusan didalam keluarga. Pada penelitian ini diperoleh hasil yakni dari 35 responden terdapat 19 orang ibu yang tidak bekerja dimana ada 14 orang yang tidak berminat menggunakan IUD dan 16 orang ibu yang bekerja terdapat 11 orang yang berminat menggunakan IUD.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sindhy D (2017) yang menunjukkan bahwa status pekerjaan dapat berpengaruh terhadap minat ibu dalam menggunakan KB IUD sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi status dalam pemakaian alat kontrasepsi jangka panjang.

Kondisi ekonomi yang lemah akibat jenis pekerjaan yang disandang akan mempengaruhi daya beli termasuk kemampuan membeli alat kontrasepsi, sehingga dapat diketahui bahwa keluarga kurang mampu pada umumnya yang memiliki penghasilan rendah karena

jenis pekerjaannya yang disandang cenderung memiliki banyak anak.

Penghasilan yang tidak memadai menjadikan pasangan usia subur yang berada pada ekonomi rendah membuat mereka pasif dalam gerakan KB karena tidak memiliki akses untuk ikut serta dalam gerakan KB, sehingga tingkat partisipasi pasangan usia subur terhadap pembinaan ketahanan keluarga masih rendah (Aputra, 2004)

Berdasarkan penelitian ini responden yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bengkuring ini hampir seluruhnya adalah responden dengan penghasilan rendah. Menurut Varney (2006) dalam penelitian Diyah Intan, Yhonda dkk (2013) menyatakan bahwa kemampuan wanita atau pasangan suami istri secara lebih efektif dalam keluarga berencana dapat meningkat oleh status ekonomi. Yang berarti bahwa responden yang memiliki tingkat ekonomi tinggi atau penghasilan lebih akan memilih kontrasepsi yang lebih efektif.

### **c. Gambaran Minat Ibu dalam menggunakan kontrasepsi IUD di Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda Tahun 2019**

Berdasarkan hasil penelitian ini sebagian besar responden menggunakan Non-MKJP. Hal ini menunjukkan bahwa minat ibu dalam menggunakan MKJP masih rendah. Di Puskesmas

Bengkuring sendiri lebih dominan yang menggunakan Non-MKJP dengan kriteria jumlah anak terbanyak yaitu 2, umur ibu terbanyak yakni 31-40 tahun, hal ini menunjukkan bahwa kesadaran ibu untuk mengurangi atau memiliki jumlah anak sudah ada.

Tetapi dalam penggunaan alat kontrasepsi belum sesuai dengan kriteria ibu yang ada. Ini sesuai dengan penelitian Sriayu Bintari (2013) menyatakan bahwa karakteristik usia ibu sangat berpengaruh terhadap minat ibu dalam penggunaan MKJP.

Pada penelitian ini, jumlah ibu yang berminat dalam menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 16 orang. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa minat merupakan salahsatu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung untuk memberikan perhatian atau rasa senang yang lebih besar kepada obyek tersebut. Namun apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka ia tidak akan memiliki minat pada obyek tersebut (Djaali (2007) dalam Sulastri dan Chikchik, 2015)

Minat ibu dalam menggunakan kontrasepsi IUD ini sendiri dipengaruhi oleh umur dan jumlah anak. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar

responden adalah ibu yang berusia 31-40 tahun. Dengan rerata memiliki anak 3 dan atau >3, sehingga cenderung memiliki minat yang tinggi untuk menggunakan IUD dikarenakan ingin mengakhiri kesuburan dan sudah mendapatkan jumlah anak yang sesuai dengan keinginan.

Sesuai dengan penelitian BKKBN (2000), yakni semakin tua umur wanita, semakin besar proporsi wanita yang menggunakan alat kontrasepsi IUD. Sedangkan pola sebaliknya dijumpai pada wanita yang belum pernah menggunakan IUD.

Selama penelitian ini berlangsung, ibu yang berminat dan berhasil menggunakan IUD sebanyak 10 orang akseptor baru yang sebelumnya belum pernah menggunakan kontrasepsi IUD. Mayoritas penggunaannya adalah ibu dengan usia 31-40 tahun dengan jumlah anak >3, pada usia tersebut ibu telah merasa yakin untuk menjarangkan ataupun menunda kehamilannya.

Ibu yang belum pernah menggunakan kontrasepsi IUD sebelumnya, memiliki beberapa asumsi mengenai kontrasepsi IUD ini sendiri. Image kontrasepsi IUD yang kurang baik dimasyarakat disebabkan oleh berita yang membuat ibu bekerja dan ibu tidak bekerja ragu untuk menggunakan kontrasepsi IUD. Berita tersebut antarlain IUD menyebabkan orang

sakit-sakitan, timbulnya perdarahan terus menerus, adanya nyeri pada perut ibu, kontrasepsi IUD bisa tidak berada pada tempatnya, mual dan sebagainya, serta menggunakan kontrasepsi IUD tidak baik digunakan bagi ibu yang bekerja.

Adanya berita-berita tersebut menyebabkan ibu yang bekerja menjadi ragu dan ibu yang tidak bekerja semakin tidak berminat menggunakan kontrasepsi IUD dan memilih menggunakan kontrasepsi lainnya seperti suntik atau pil yang memiliki resiko lebih rendah dibandingkan kontrasepsi IUD.

## 2. Analisa Bivariat

### a. Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Minat Ibu dalam Menggunakan IUD di Puskesmas Bengkuring Tahun 2019

Hubungan status pekerjaan ibu dengan minat ibu dalam menggunakan IUD pada penelitian kali ini menunjukkan hasil bahwa minat menggunakan IUD pada ibu yang bekerja lebih besar dibandingkan dengan minat ibu yang tidak bekerja. Dan terlihat pula bahwa ibu yang tidak bekerja lebih mendominasi pada kategori tidak berminat menggunakan kontrasepsi IUD.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa dari 16 orang yang berminat menggunakan IUD ada 10 akseptor baru kontrasepsi IUD.

Hasil ini menunjukkan bahwa minat ibu sudah cukup tinggi sehingga ibu memutuskan untuk memilih dan menggunakan kontrasepsi IUD. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sindhy (2017) bahwa status pekerjaan memiliki hubungan yang berarti terhadap pemilihan IUD.

Kebanyakan ibu yang bekerja akan memilih alat kontrasepsi jangka panjang. Dikarenakan tuntutan pekerjaan yang mengharuskan ibu untuk tidak hamil. Ibu yang bekerja lebih banyak memilih IUD sebagai alat kontrasepsi dikarenakan lebih aman, praktis dan bisa bertahan dalam jangka lama.

Wanita usia subur yang memilih menggunakan IUD merasa lebih nyaman karena penggunaan IUD ini tidak memberikan pengaruh terhadap hormonal yang dapat mengganggu aktifitas kerja. Dan menurut peneliti, wanita usia subur dari pasangan usia subur atau ibu yang belum pernah menggunakan kontrasepsi IUD seharusnya dapat mempertimbangkan dan memilah semua informasi yang diterima, yang baik dan yang buruk mengenai pentingnya menggunakan kontrasepsi jangka panjang seperti IUD.

Ibu yang bekerja mempunyai peluang lebih besar memakai kontrasepsi IUD karena ibu ingin mengatur kehamilannya agar dapat bekerja lebih baik, tidak hamil dan mempunyai

anak dalam waktu tertentu sesuai dengan yang direncanakan.

Menurut peneliti, minat dalam menggunakan kontrasepsi IUD ini juga dipengaruhi oleh ibu yang tidak bekerja. Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih luang dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Dalam waktu luang tersebut, ibu yang tidak bekerja dapat mencari informasi baik dari teman, keluarga, media cetak, media sosial, ataupun dari petugas kesehatan mengenai kontrasepsi IUD.

Kenyataan dilapangan memperlihatkan bahwa dari 19 orang ibu yang tidak bekerja, hanya 4 orang ibu yang berhasil beralih menggunakan kontrasepsi IUD. Ini menggambarkan bahwa meskipun waktu luang yang dimiliki oleh ibu yang tidak bekerja lebih banyak, tidak selalu dapat merubah minat ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD.

Didapatkannya hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan minat ibu dalam menggunakan IUD pada penelitian ini disebabkan karena karakteristik ibu yang didapatkan di lahan penelitian oleh peneliti, dimana sebagian besar responden penelitian adalah ibu yang berumur 31-40 tahun, umur dimana ibu merasa yakin dan siap dalam menjarangkan ataupun menunda kehamilan.

Dari 10 akseptor kb yang berhasil beralih menggunakan kontrasepsi IUD, 6 orang diantaranya adalah ibu yang bekerja dengan usia 31-40 tahun dan memiliki anak >3. Jumlah anak yang pernah dilahirkan memberikan ibu peluang lebih banyak atas keinginan ibu untuk membatasi kelahiran. Kondisi ini akan mendorong ibu untuk menggunakan IUD sesuai dengan keinginannya.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Luki Triyanto dan Diah Indirani (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Dengan nilai OR = 2,924, yang berarti ibu yang bekerja memiliki peluang sebesar 2,924 kali untuk memakai IUD dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Perbedaan penelitian ini disebabkan karena responden yang ikut dalam penelitian ini baik ibu yang bekerja maupun ibu yang tidak bekerja melakukan interaksi secara langsung dengan peneliti saat penelitian berlangsung mulai dari bina hubungan saling percaya hingga responden mengisi instrumen penelitian yang sebelumnya telah diuji validitasnya. Instrumen yang diisi langsung oleh responden inilah yang mampu menggambarkan status pekerjaan ibu dengan minat ibu dalam menggunakan IUD. Dengan keeratan hubungan

(asosiasi atau korelasi) adalah sebesar 0,391 yang menunjukkan hubungan yang lemah karena perolehan nilai koefisien kontingensi yang < 0,5.

### **Kesimpulan**

1. Dari 35 responden pada penelitian ini sebagian besar responden di wilayah kerja Puskesmas Bengkuring adalah ibu yang tidak bekerja yakni sebesar 54,3% dan ibu yang bekerja sebesar 45,7%.
2. Dan dari 35 responden, sebanyak 16 orang berminat menggunakan kontrasepsi IUD dan yang tidak berminat berjumlah 19 orang.
3. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa dari 35 responden terdapat akseptor kb baru IUD yang berjumlah 10 orang(28,6%).
4. Setelah dilakukan uji chi-square pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan minat ibu dalam menggunakan kontrasepsi IUD di Puskesmas Bengkuring tahun 2019 dengan nilai  $p\text{-value } 0,012 < \alpha = 0,05$ .

### **Saran**

1. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Peneliti lain dapat meneliti mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi minat ibu dalam menggunakan kontrasepsi IUD dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda, variabel yang berbeda, jumlah populasi dan sampel yang lebih banyak agar diperoleh hasil penelitian yang lebih baik lagi.

2. Bagi Instansi Pendidikan Kesehatan  
Diharapkan agar menjadi salahsatu instansi kesehatan yang mampu membantu dalam upaya penyediaan atau pemberian informasi tentang metode ber-KB.  
pada Akseptor KB, 1. Retrieved from <http://ejurnal.stikesmajapahitmojokerto.ac.id/>
3. Bagi Instansi Kesehatan (Puskesmas)  
Diharapkan pihak Puskesmas mengadakan pemberian penyuluhan dengan tema Metode Kontrasepsi Jangka Panjang, memberikan informasi yang lengkap mengenai kontrasepsi saat kunjungan pertama klien ke Puskesmas, dan memotivasi setiap calon akseptor KB baru untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang.  
Darma, L., & Bainuan, Y. (2015). *Gambaran pendidikan dan pekerjaan ibu dalam pemilihan kontrasepsi IUD di RS Assakinah Medika Sidoarjo*. Retrieved from <https://griyahusada.id/>
- Desitavani, S. (2017). *Faktor-faktor yang ber- hubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD pada ibu di Kecamatan Bantul Yogyakarta*. Retrieved from <http://digilib.unisayogya.ac.id/>
- Djaali, H. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daftar Pustaka**
- Affandi. (2010). *Buku Saku Kontrasepsi dan Kesehatan Seksual Produktif* (2nd ed.). Jakarta: EGC.
- Handoko, T. H. (2014). *Manajemen Personalia & Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Aputra. (2004). *Buku Sumber Pendidikan KB*. Jakarta: BKKBN.
- Hartanto, H. (2004). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, A. . (2014). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknis Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Arum dan Sujiyanti. (2011). *Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ketut Sukardi, D. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Citra Mayasari, A., Budiarti, A., & Enggar, A. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Jumlah Anak Dengan Pemilihan Penggunaan Alat Kontrasepsi Mamik, D. (2010). Pengetahuan WUS Tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Ditinjau dari Usia,

- Pendidikan, Pekerjaan dan Paritas, 10.
- Manuaba, I. B. (2008). *Ilmu Kebidanan, Kandungan dan Keluarga Berencana*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pradini, D. I., Paratmanitya, Y., & Pamungkas, D. M. (2013). Tingkat Ekonomi Keluarga Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Dukuh Manukan Sendangsari Pajangan Bantul, 1, 55–60. Retrieved from <https://www.researchgate.net/>
- Prawirohardjo, S. (2010). *Ilmu Kandungan dan Keluarga Berencana (Kedua)*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Proverawati, A. (2010). *Panduan Memilih Kontraspsi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Purwanto, N. (1998). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- RI, D. K. (2014). *Kebijakan Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga dalam Mendukung Keluarga Sehat*. Jakarta: Depkes RI.
- Saifuddin. (2006). *Buku Pedoman Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Saifuddin, B. . (2010). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, S., & Nirmasari, C. (2014). Hubungan Dukungan Suami dengan Minat Ibu dalam Pemakaian Kontrasepsi IUD Di Bergas. Retrieved from <https://jurnal.unimus.ac.id/>
- Triyanto, L., & Indriani, D. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Menikah Usia Subur di Provinsi Jawa Timur. Retrieved from <https://e-journal.unair.ac.id/>
- Varney, H. (2006). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Vol.1*. Jakarta: EGC.
- Winkjosastro, H. (2008). *Ilmu Kebidanan (Ketiga)*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.